

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan dengan tujuan memperoleh materi perbandingan yang juga berfungsi sebagai pedoman dalam mengembangkan penulisan. Untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat memberikan gambaran yang terperinci mengenai perbedaan dan kesamaan, peneliti mencantumkan hasil penelitian sebelumnya dalam tabel yang terlampir di bawah ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel	Hasil	Persamaan Dan Perbedaan
1	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Studi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Amelia, Wasti Reviandani (2022)	Pengaruh Profitabilitas sebagai variabel (X1), Struktur Modal sebagai variabel (X2) Ukuran Perusahaan sebagai variabel (X3) Dan Nilai Perusahaan sebagai variabel (Y)	Hasil dalam penelitian ini menunjukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel penelitian dan metode yang digunakan sedangkan perbedaan dari penelitian itu yakni terdapat pada sektor perusahaan dan periode waktu yang akan diteliti

2	<p>Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019) Muh Hamzah Thiofani Muzayin, Rina Trisnawati (2023)</p>	<p>Pengaruh Struktur Modal sebagai variabel (X1), Ukuran Perusahaan sebagai variabel (X2), Umur Perusahaan sebagai variabel (X3) Profitabilitas sebagai variabel (X4) dan Nilai Perusahaan sebagai variabel (Y)</p>	<p>Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa ukuran, umur dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan</p>	<p>Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel struktur modal, ukuran perusahaan sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel dan sektor penelitian yang digunakan.</p>
3	<p>Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Mochammad Zul Feriyanto, 2020.</p>	<p>Pengaruh Struktur Modal sebagai variabel (X1), Kinerja Keuangan sebagai variabel (X2) Ukuran Perusahaan sebagai variabel (X3) Dan Nilai Perusahaan sebagai variabel (Y)</p>	<p>Hasil penelitian ini yaitu return on asset dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan struktur modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>	<p>Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel penelitian dan metode yang digunakan sedangkan perbedaan dari penelitian itu yakni terdapat pada sektor perusahaan dan periode waktu yang akan diteliti</p>

4	<p>Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Variabel Ukuran Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018) Annisa Dayanty, Widhy Setyowati 2020</p>	<p>Pengaruh Kinerja Keuangan sebagai variabel (X1) Struktur Modal sebagai variabel (X2) Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Variabel Ukuran sebagai variabel (Y)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Serta ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi kinerja keuangan maupun struktur modal terhadap nilai perusahaan.</p>	<p>Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel yang digunakan sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada sektor perusahaan yang akan diteliti</p>
5	<p>The Influence Of Firm Characteristics On Capital Structure And Firm Value: An Empirical Study Of Indonesia Insurance Companies Didy Handoko 2016</p>	<p>The Influence Of Firm Characteristics sebagai variabel (X) Capital Structure And Firm Value sebagai variabel (Y)</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik variabel yang dominan mempengaruhi modal perusahaan, struktur, ukuran perusahaan dan pertumbuhan berpengaruh positif, sedangkan variabel likuiditas berpengaruh negatif.</p>	<p>Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel struktur modal dan nilai perusahaan sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel ukuran perusahaan serta sektor yang akan diteliti</p>

6	The Effect Of Asset Structure, Profitability, Company Size, And Company Growth On Capital Structure (The Study Of Manufacturing Companies Listed On The IDX For The Period 2013 - 2017) Hilma Faza Ariyani, Irene Rini Demi Pangestuti, Susilo Toto Raharjo 2018	The Effect Of Asset Structure Sebagai Variabel (X1), Profitability Sebagai Variabel (X2), Company Size Sebagai Variabel (X3), And Company Growth Sebagai Variabel (X4) On Capital Structure Sebagai Variabel (Y)	Analisis asset struktur berpengaruh positif terhadap struktur modal dan tidak signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.	persamaan penelitian ini terdapat pada variabe X yaitul struktur modal, ukuran perusahaan sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel Y yaitu struktur modal, pada penelitian ini akan menggunakan nilai perusahaan yang menjadi variabel Y
---	--	--	--	---

Dengan merujuk pada hasil penelitian sebelumnya yang memperlihatkan perbedaan pendapat mengenai pengaruh struktur modal terhadap nilai suatu perusahaan, yakni ada yang menyatakan adanya pengaruh dan sebaliknya. Selain itu, mempertimbangkan keragaman studi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, terlihat bahwa masih ada celah pengetahuan yang bisa untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini. Fokus penelitian akan diarahkan melalui perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal yang juga dikenal sebagai Signalling Theory, merujuk pada sebuah langkah yang diambil oleh manajemen perusahaan dengan tujuan memberikan panduan kepada investor mengenai pandangan manajemen terhadap prospek suatu perusahaan. Sinyal ini berfungsi sebagai sebuah informasi mengenai tindakan yang telah diambil oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Brigham dan Ehrhardt, 2005 dalam Yunina, Y., & Husna, A. 2018).

Investasi, sebagai penempatan sejumlah dana pada suatu waktu tertentu yang diharapkan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang, yang melibatkan pengambilan keputusan investor dengan tujuan memperoleh informasi yang mencerminkan unsur-unsur penting sebagai landasan dalam membuat keputusan investasi. Dengan mempertimbangkan informasi yang tersedia, diperlukan pembuatan Sebuah model pengambilan keputusan yang berupa kriteria evaluasi investasi, memungkinkan para investor untuk memilih investasi terbaik dari beragam opsi investasi yang tersedia. Oleh karena itu, sebuah perusahaan perlu menyajikan informasi yang lebih komprehensif mengenai kinerja perusahaan serta mempunyai prospek yang baik untuk perusahaan di masa mendatang.

Teori sinyal memberikan gambaran tentang alasan perusahaan dalam menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan kepada pihak eksternal. Motivasi ini muncul karena adanya ketidaksetaraan

informasi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal (Bergh et al., 2014).

Cara untuk mengatasi serta mengurangi ketidaksetaraan informasi tersebut, pendekatan yang dapat diambil adalah memberikan sinyal kepada pihak luar melalui penyusunan laporan keuangan perusahaan. Laporan tersebut berisi informasi keuangan suatu perusahaan yang bisa diandalkan dan memberikan keyakinan melalui prospek perusahaan di masa depan.

Sinyal atau isyarat adalah tindakan yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan indikasi kepada investor mengenai pandangan mereka terhadap prospek perusahaan. Perusahaan yang optimis terhadap potensi keuntungan cenderung menghindari menjual sahamnya dan lebih suka mendapatkan modal baru dengan metode lain, termasuk penggunaan modal utang di luar struktur modal normal yang ditargetkan. Sebaliknya, perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan kemungkinan akan lebih condong untuk menjual sahamnya, sesuai dengan prinsip teori sinyal, di mana tindakan manajemen memberikan informasi kepada investor mengenai pandangan perusahaan terhadap prospeknya. Artinya, kenaikan harga saham atau nilai saham yang tinggi mencerminkan nilai tinggi bagi pemegang saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, ketika harga saham meningkat, nilai perusahaan dapat menciptakan kekayaan bagi para pemegang saham (Nguyen, 2018).

Teori sinyal terkait erat dengan penilaian suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan tidak berhasil atau tidak dapat memberikan sinyal dengan efektif mengenai nilai perusahaan, sehingga nilai perusahaan tersebut dapat

mengalami ketidaksesuaian terhadap posisinya yang sebenarnya. Artinya, nilai perusahaan tersebut mungkin akan menjadi lebih atau kurang dari nilai yang seharusnya mencerminkan kondisi seharusnya.

2.2.2 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat mencerminkan kondisi sebuah perusahaan tersebut. Semakin optimal kinerja perusahaan, maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Apabila nilai perusahaan berada pada tingkat yang baik, ini akan memberikan reputasi positif di kalangan investor dan pihak eksternal lainnya. Hal ini dikarenakan fokus utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan para pemilik atau pemegang saham. Dalam pandangan (Lisda & Kusmayanti, 2021), nilai perusahaan mencerminkan sejauh mana masyarakat menilai perusahaan tersebut dan bersedia membeli sahamnya dengan harga di atas nilai bukunya. Kenaikan harga saham tersebut dapat menghasilkan kekayaan maksimal bagi para pemegang saham.

Nilai perusahaan merujuk pada sejumlah uang yang diungkapkan dan dibayarkan oleh pembeli saat perusahaan dijual. Semakin tinggi nilai saham, semakin besar pula keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham. Keberhasilan nilai perusahaan mendorong investor dan kreditur untuk berhati-hati dalam memilih lokasi investasi dan memberikan pinjaman kepada perusahaan tertentu. (Hamidy et al., 2015).

Kondisi nilai perusahaan sangat bergantung pada harga saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Apabila harga saham suatu

perusahaan meningkat, nilai perusahaan tersebut juga akan mengalami peningkatan. Setiap perusahaan berkeinginan mendapatkan penilaian positif dari para pemegang saham dan menjadi daya tarik bagi investor. Peningkatan kekayaan bagi pemegang saham menjadi salah satu prioritas utama perusahaan yang tidak boleh diabaikan. Menurut A. Gill & Obradovich (2012), nilai pasar perusahaan adalah parameter signifikan untuk mengukur kekayaan pemegang saham. Nilai perusahaan adalah suatu keadaan yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan sebagai hasil dari sebuah kepercayaan sosial yang diberikan, yang terwujud melalui rangkaian kegiatan mulai dari pendirian perusahaan hingga saat ini (Hery, 2017).

Meningkatnya nilai perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan dan minat dari pihak investor untuk terlibat dalam investasi. Untuk mencapai penilaian pemegang saham yang unggul, penting untuk mempertimbangkan faktor fundamental yang berpengaruh pada nilai perusahaan. Dalam berbagai perspektif, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan suatu keadaan yang diraih oleh manajemen melalui pengelolaan sumber daya perusahaan, yang kemudian memberikan gambaran kepada masyarakat dan investor terutama terkait investasi saham. Oleh karena itu, indikator untuk mengukur nilai perusahaan sering diartikan dengan *Price to Book Value (PBV)* karena dapat mencerminkan sejauh mana pasar mengapresiasi nilai buku saham perusahaan.

Mengukur nilai suatu perusahaan dapat dilakukan melalui penerapan rasio penilaian atau rasio pasar, yang memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja perusahaan. Salah satu rasio penilaian yang

relevan adalah *Price to Book Value (PBV)*, yang mengukur perbandingan suatu harga saham dan nilai buku perusahaan (Darmadji & Fachrudin, 2011). Perusahaan dengan manajemen yang dikelola efektif diharapkan memiliki PBV minimal 1 atau melebihi nilai buku (*over valued*). Sebaliknya, jika PBV berada di bawah 1, dapat disimpulkan bahwa harga pasar saham lebih rendah dibandingkan nilai bukunya (*under valued*). Penurunan kualitas dan kinerja emiten yang bersangkutan dapat tercermin dari PBV yang rendah.

Rasio ini dimanfaatkan sebagai pelengkap analisis nilai buku. Dalam menganalisis nilai buku, investor hanya dapat menilai kapasitas produksi per saham berdasarkan nilai sahamnya. Maka, dapat mempergunakan rasio PBV, investor dapat menilai seberapa sering nilai pasar suatu saham mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai bukunya. Untuk membandingkan keduanya, kedua pihak perusahaan harus termasuk dalam satu kelompok usaha yang mempunyai karakteristik model bisnis yang serupa. Menurut Sawir (2000:22) menyatakan Rasio Price to Book Value mencerminkan nilai pasar keuangan oleh manajemen dan organisasi suatu perusahaan yang sedang beroperasi (*going concern*). Rumus untuk menghitung *Price to Book Value (PBV)* sebagai berikut:

1. *Price to Book Value*

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Sementara itu nilai buku saham dapat dihitung seperti berikut :

$$\text{Book Value Per Share} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

2. Tobin's Q merupakan indikator yang menilai nilai pasar aset perusahaan dengan membandingkan nilai pasar total saham dan hutang (nilai perusahaan) dengan biaya penggantian aset perusahaan (replacement cost) (Fiakas, 2005 dalam Yunina, Asmaul Husna 2018). Tobin's Q mencerminkan valuasi pasar suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar perusahaan yang tercatat di pasar keuangan dengan nilai penggantian perusahaan tersebut. Jika Tobin's Q perusahaan tinggi ($q > 1.00$), hal ini menunjukkan adanya peluang investasi yang menguntungkan, potensi pertumbuhan yang signifikan, dan mengindikasikan penilaian positif terhadap manajemen yang efektif dalam mengelola aset. Tobin's Q diaplikasikan sebagai suatu penanda untuk menilai performa suatu perusahaan, khususnya dalam konteks nilai perusahaan. yang mencerminkan kemampuan Manajemen dalam pengelolaan aset (Sudiyatno dan Puspitasari, 2010). Berikut ini terdapat formula Tobin's Q:

$$Q = \frac{(MVS+MVD)}{(RVA)}$$

Keterangan:

Q : Nilai Perusahaan

MVS : *Market Value of all outstanding share, i.e. the firm's stock price outstanding share* (Nilai Pasar seluruh

saham beredar, yaitu harga saham perusahaan yang beredar)

MVD : *Market Value of all Debt (Current Liabilities – Current Asset + Long Term Debt)* (Nilai Pasar seluruh Hutang (Kewajiban Lancar – Aset Lancar + Hutang Jangka Panjang)

RVA : *Replacement Value of Asset* (Nilai Penggantian Seluruh Aset)

Rasio Pendapatan Harga (Price Earning Ratio/PER) merupakan salah satu metrik dasar dalam analisis fundamental saham (Fahmi, 2013), yang mencerminkan sejauh mana harga yang bersedia dibayarkan oleh pembeli dalam situasi penjualan perusahaan. PER menggambarkan perbandingan antara harga saham dan laba bersih perusahaan, dihitung dengan membandingkan harga saham suatu emiten dengan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut dalam satu tahun. Dengan fokus pada laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan, pemahaman terhadap PER suatu emiten memungkinkan penilaian apakah harga sahamnya dianggap wajar atau tidak, berdasarkan fakta aktual daripada estimasi. *Price Earning Ratio* adalah perbandingan yang mempertimbangkan harga saham dan laba bersih perusahaan, di mana harga saham dari suatu emiten dibandingkan dengan laba bersih yang diperoleh oleh emiten tersebut selama satu tahun (Mulyani dan Pitaloka, 2017).

Berikut adalah rumus Price Earning Ratio (PER):

$$\text{PER} = \frac{\text{Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

2.2.3 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal adalah pengeluaran berlanjut yang mencerminkan keselarasan antara pinjaman jangka panjang dan ekuitas. Keberhasilan struktur modal menjadi fokus kritis bagi perusahaan karena kualitasnya dapat memengaruhi situasi keuangan perusahaan, yang pada gilirannya akan berdampak pada nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanafi,, Mahmud, dan Halim, Abdul pada tahun 2012 (halaman 297), terdapat beberapa pendekatan teori struktur modal, yakni:

1. Pendekatan Tradisional

Pendekatan ini menyatakan bahwa terdapat Struktur modal yang optimal memiliki dampak pada nilai perusahaan. Selain itu, struktur modal dapat disesuaikan guna mencapai nilai perusahaan yang optimal.

2. Pendekatan Modigliani dan Miller (MM)

Pendekatan ini melakukan kritik terhadap perspektif tradisional dengan menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Meskipun demikian, ketika mempertimbangkan faktor perpajakan dalam analisis MM, disimpulkan bahwa nilai perusahaan yang memanfaatkan utang akan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai perusahaan yang tidak memanfaatkan utang.

Ada beberapa metode untuk menghitung rasio struktur modal adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan menggunakan cara sebagai berikut :

Debt to Equity Ratio (DER) adalah suatu rasio yang menggambarkan keterkaitan antara sejumlah utang yang dipinjam dari pihak kreditur dengan menggunakan jumlah modal yang disediakan oleh perusahaan (Anggraini dan Mildawati, 2017).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2. *Longterm Debt Equity Ratio/Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas*

Rasio ini mengevaluasi sejauh mana penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan ekuitas perusahaan. Sudana, I Made (2011:21), menjelaskan bahwa *Long-term Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{LTDER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3. *Debt to Asset Ratio (Rasio Utang Terhadap Asset)*

Rasio ini mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai oleh pihak kreditur. Menurut Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz (2009:140), rumus untuk *Debt to Asset Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Asset}$$

Dalam penelitian ini, perhatian tertuju pada Rasio struktur modal, terutama *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Sukirni (2012), seperti yang dikutip dalam Anggraini dan Mildawati (2017), DER merupakan perbandingan antara total utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan dengan total ekuitas perusahaan.

$$DER = \frac{Total\ Utang\ Jangka\ Panjang}{Total\ Ekuitas}$$

Dalam membuat keputusan mengenai pendanaan atau struktur modal, perusahaan harus mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi sumber dana. pembiayaan yang ekonomis untuk memenuhi kebutuhan investasi dan kegiatan usahanya. Dalam menetapkan struktur modal, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi, termasuk pertumbuhan penjualan, stabilitas penjualan, kondisi pasar, struktur aset, kebijakan manajemen, dan persepsi para kreditur. menurut Brigham dan Weston (2001), sebagaimana yang dikutip oleh Nola Yulita (2014).

Struktur modal yang optimal adalah struktur yang mampu meningkatkan nilai saham perusahaan seoptimal mungkin. Secara umum, struktur ini mengharuskan adanya rasio utang yang lebih rendah dan rasio laba per saham yang tinggi, sesuai dengan harapan menurut Brigham dan

Houston (2014). Dengan adanya struktur modal yang optimal, perusahaan memiliki potensi untuk meningkatkan nilai keseluruhan perusahaannya. Hal ini dikarenakan pandangan investor memiliki dampak signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan, di mana peningkatan risiko dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Investor biasanya lebih memilih perusahaan yang memiliki tingkat utang yang rendah guna mengurangi risiko.

2.2.4 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan parameter yang dapat dinilai berdasarkan dimensinya, mencerminkan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Brigham (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan dari beberapa metode, seperti: total aset, logaritma ukuran, nilai pasar saham, dan metode lainnya. Terdapat tiga kategori ukuran perusahaan, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui rata-rata jumlah nilai kekayaan perusahaan, khususnya total aset. Dimensi (size) perusahaan dapat diukur dengan total aset, pendapatan, dan total asset perusahaan. Salah satu indikator yang mencerminkan besarnya perusahaan adalah total aset yang dimilikinya.

Menurut Wati (2017), ukuran perusahaan dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai:

$$\text{Size} = \text{Log natural (Total aset)}$$

Menurut (Listyawan, 2017), dimensi perusahaan merujuk pada kualitas laba, karena semakin besar perusahaan, semakin tinggi keberlanjutan bisnis perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga praktik manajemen laba menjadi tidak diperlukan. Perspektif (Wati, 2017) menyatakan bahwa perusahaan dengan skala besar akan memiliki akses yang lebih luas untuk memperoleh pendanaan eksternal, memudahkan perusahaan dalam mendapatkan pinjaman karena ukuran yang besar memberikan peluang lebih besar untuk meraih keunggulan atau bertahan dalam industri. Ukuran perusahaan yang umumnya digunakan untuk menetapkan klasifikasi perusahaan melibatkan jumlah karyawan pada suatu titik waktu, total penjualan, jumlah utang selama periode tertentu, dan total aset yang mencakup seluruh aset yang dimiliki perusahaan pada waktu tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan mencakup skala besarnya atau kecilnya suatu perusahaan yang tercermin dari total aset, total penjualan, dan jumlah laba. Hal ini memiliki dampak terhadap kinerja perusahaan serta kemampuannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.2.5 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan selama periode tertentu dan mencerminkan pencapaian kesuksesan perusahaan melalui berbagai aktivitas yang telah dilaksanakan. Indawati & Anggraini (2021) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan

mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola serta mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Yulianti et al. (2020) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan analisis yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah mematuhi dan melaksanakan aturan keuangan dengan baik dan akurat.

Proses analisis kinerja keuangan mencakup pemeriksaan data, perhitungan, pengukuran, dan penafsiran data selama periode tertentu, dengan tujuan memberikan solusi terhadap aspek keuangan perusahaan. Irham Fahmi (2013) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai suatu evaluasi yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana perusahaan telah menjalankan kegiatan operasionalnya dengan mematuhi aturan pelaporan keuangan secara akurat dan benar.

Penganalisan kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap rasio keuangan. Keberhasilan pengukuran kinerja keuangan memiliki relevansi dalam menilai efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan ini berperan sebagai landasan untuk mengevaluasi sejauh mana pencapaian kegiatan perusahaan sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditetapkan. Salah satu metode umum dalam pengukuran kinerja keuangan adalah menggunakan *Return On Assets (ROA)* atau *Return On Equity (ROE)*.

Proses evaluasi kinerja keuangan memiliki dampak yang signifikan dan dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan di dalam perusahaan. Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan bersifat relatif dan bergantung pada perspektif serta tujuan analisis yang diterapkan. Oleh

karena itu, manajemen perusahaan disarankan untuk mempertimbangkan kondisi perusahaan secara seksama dan memilih dengan hati-hati alat ukur kinerja yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai melalui proses evaluasi kinerja keuangan tersebut.

Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi yang sangat penting terkait dengan kinerja keuangan perusahaan, memberikan wawasan mengenai informasi industri, kondisi perekonomian, kualitas manajemen, dan sebagainya. Terdapat tiga jenis laporan keuangan utama yang dihasilkan, yakni neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Rasio keuangan digunakan oleh investor sebagai alat untuk menilai nilai pasar perusahaan, memungkinkan mereka untuk mengevaluasi prospek dan risiko yang mungkin dihadapi perusahaan di masa mendatang. Aspek prospek dalam rasio ini berpotensi memengaruhi persepsi investor terhadap masa depan perusahaan. Analisis rasio dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu:

- a) Rasio likuiditas adalah indikator yang menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berikut ini adalah evaluasi Rasio Lancar dan Rasio Cepat menurut penelitian oleh Widiyanti (2014):

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

$$\text{Rasio Quick} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

- b) Rasio Aktivitas merupakan parameter evaluasi yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan menganalisis tingkat aktivitas aset. Beberapa pengukuran rasio aktivitas mencakup perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, dan perputaran total aktiva, sebagaimana diuraikan oleh penelitian Widiyanti (2014).

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

- c) Rasio Solvabilitas adalah parameter yang mengevaluasi sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Berikut ini adalah cara mengukur Rasio Solvabilitas, sebagaimana diuraikan oleh Widiyanti (2014):

$$\begin{aligned} &\text{Ratio Total Utang Terhadap Ratio Aktiva} \\ &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \end{aligned}$$

d) Rasio Profitabilitas adalah indikator yang mengukur kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, diperiksa pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham. Beberapa teknik pengukuran Rasio Profitabilitas mencakup Margin Laba, Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE), sebagaimana dijabarkan oleh Widiyanti (2014).

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

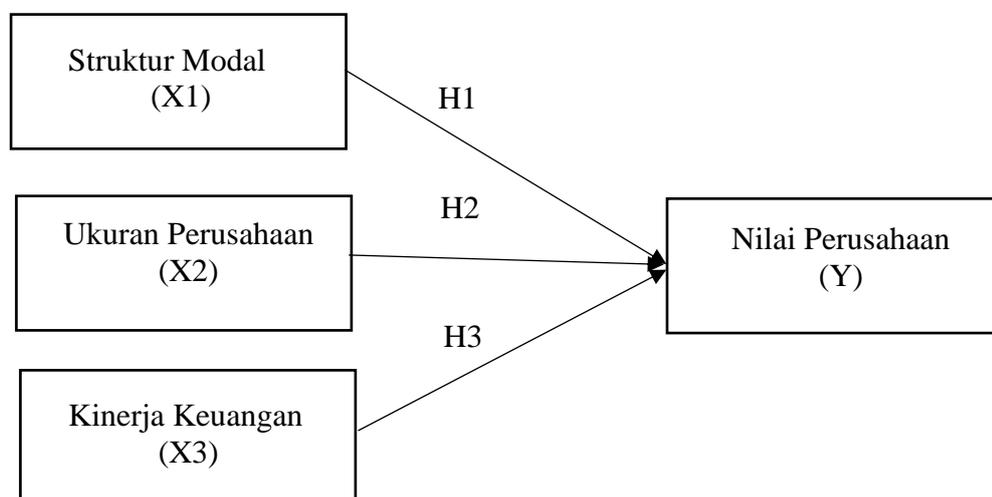
Rasio Pasar merupakan indikator yang mengevaluasi pertumbuhan nilai suatu perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan. Berikut ini adalah cara mengukur Rasio Pasar:

$$\text{Price Earning Rattio (PER)} = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar}}{\text{Earning Per Lembar}}$$

2.3 Kerangka Pemikiran

Didalam suatu penelitian, keterkaitan hubungan antara variabel-variabelnya akan terlihat dengan lebih jelas melalui struktur kerangka konseptual. Kerangka konseptual ini dirancang untuk memberikan klarifikasi inti dari permasalahan

penelitian yang hendak diidentifikasi dan diselesaikan. Berikut adalah gambaran dari kerangka konseptual dalam konteks penelitian ini:



2.1 Gambar Kerangka Konseptual

2.4 Pengaruh/ Hubungan Antar Variabel

2.4.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal tidak hanya berperan sebagai penyeimbang sumber modal perusahaan, melainkan juga berfungsi untuk menggabungkan sumber dana permanen yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk kebutuhan operasionalnya. Keberadaan struktur modal yang sehat pada suatu perusahaan dapat berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan melalui perubahan harga sahamnya. Dasar teoretis yang menghubungkan struktur modal dengan nilai perusahaan adalah Teori Signalling, Signalling theory menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih struktur modal yang optimal untuk memberikan sinyal yang diinginkan kepada investor.

Struktur modal yang dianggap optimal dapat berbeda-beda tergantung pada industri, siklus ekonomi, dan karakteristik perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Muh Hamzah Thiofani Muzayin, Rina Trisnawati (2023) mendapatkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa ukuran, umur dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran suatu perusahaan dapat dihitung berdasarkan total aset yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Investor dapat melihat ukuran perusahaan melalui indikator yang direpresentasikan oleh tingkat rasio, yang digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi. Besarnya ukuran perusahaan dianggap memiliki potensi untuk memengaruhi nilai perusahaan. Sebuah perusahaan yang memiliki ukuran besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang positif, yang berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dapat teridentifikasi dengan adanya pertumbuhan yang signifikan pada total asset/modal saham perusahaan, khususnya ketika pertumbuhan ini melebihi pertumbuhan hutang perusahaan.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nuraina (2012), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Maryam (2014) dan Prasetyorini (2013), yang menyimpulkan

bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Laporan keuangan memiliki peran yang sangat krusial bagi para investor dalam menganalisis performa dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Melalui informasi yang terkandung di dalamnya, seorang investor dapat membuat keputusan investasi. Apabila laporan keuangan perusahaan menunjukkan kinerja yang baik, banyak investor yang cenderung untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika laporan keuangan menunjukkan kinerja yang buruk, calon investor kemungkinan besar akan menghindari untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini karena tujuan utama investor adalah meraih keuntungan di masa depan, dan laporan keuangan menjadi landasan untuk mengevaluasi situasi perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

Teori yang menjadi dasar untuk memahami hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan adalah Signalling Theory, di mana tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan memberikan petunjuk kepada investor mengenai pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan (Brigham dan Ehrhardt, 2005 oleh Yunina, Y., & Husna, A. (2018).

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Mochammad Zul Feriyanto (2020) didapatkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa Kinerja keuangan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan

struktur modal memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) Hipotesis disebut sebagai respon yang bersifat provisional terhadap perumusan pertanyaan penelitian yang telah diungkapkan. Hipotesis disebut sebagai "sementara" karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori baru.

Berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan dalam literatur, termasuk tinjauan teori, penelitian sebelumnya, dan landasan konseptual, penelitian ini dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Struktur Modal Berpengaruh Negatif Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI
- H2 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI
- H3 : Kinerja Keuangan Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaf